

Pemantapan Profesi Keguruan (P2k) Kegiatan Profesi Keguruan

Nabilah Luthfiyyah

Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
nabilahluthfiyyah69@gmail.com

Wahyuddin

Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
wahyuddin1231q@gmail.com

Jamaluddin Ariffin

Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
jamaluddinarifin@unismuh.ac.id

Abstract. *Education is crucial for human resources in Indonesia; factors such as inequality of teaching staff, lack of facilities and budget affect the quality of education. Creative teachers in learning methods determine success. The PBL approach in sociology in high school is considered relevant, despite challenges such as lack of social interaction and motivation to learn. Research at SMAN 8 Mandai focuses on implementing PBL using the PTK method in two cycles, involving PBL learning innovation with exploration, elaboration and confirmation stages. Evaluation uses observation, tests and interviews. The results show significant improvement in cycle II, reaching the level of learning completeness. In conclusion, PBL is effective in improving the quality of sociology learning in class XI IPS 1 SMAN 8 Mandai.*

Key words: *quality of education, creative teachers, PTK*

Abstrak. Pendidikan krusial untuk SDM di Indonesia; faktor ketidakmerataan tenaga pendidik, kurangnya sarana, dan anggaran memengaruhi mutu pendidikan. Guru kreatif dalam metode pembelajaran menentukan keberhasilan. Pendekatan PBL di sosiologi di SMA dianggap relevan, meski tantangan seperti kurangnya interaksi sosial dan motivasi belajar. Penelitian di SMAN 8 Mandai fokus pada implementasi PBL dengan metode PTK dalam dua siklus, melibatkan inovasi pembelajaran PBL dengan tahap eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Evaluasi menggunakan observasi, tes, dan wawancara. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam siklus II, mencapai tingkat ketuntasan belajar. Kesimpulannya, PBL efektif meningkatkan kualitas pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1 SMAN 8 Mandai.

Kata kunci: mutu pendidikan, guru kreatif, PTK

PENDAHLUAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan mendorong pemerintah untuk memperbaiki standarnya. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk ketidakmerataan tenaga pendidik, kurangnya sarana, anggaran yang tidak mencukupi, dan kekurangan efektivitas dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran kunci tidak hanya di kelas formal, melainkan juga dalam kegiatan belajar mengajar di luar interaksi langsung mereka. Mereka tidak hanya membantu perkembangan siswa secara psikologis, sosial, dan moral, tetapi juga memiliki

tanggung jawab penuh terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran. Efektivitas kegiatan pembelajaran menjadi kunci dalam pelaksanaan kurikulum, dengan kemampuan pengajar dalam mengelolanya menjadi penentu utama. Guru yang kreatif perlu memilih metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, disesuaikan dengan materi, tingkat kemampuan siswa, dan kondisi kelas atau lingkungan secara menyeluruh.. (Ummul et al., 2013).

Suatu metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan kurikulum adalah pendekatan pembelajaran berbasis masalah atau Problem-Based Learning (PBL). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui penyelesaian tugas-tugas yang berfokus pada masalah atau situasi tertentu. Lebih dari itu, metode ini dapat menggerakkan inisiatif dan motivasi intrinsik dalam pembelajaran, sambil memperkuat keterampilan berkolaborasi dalam kerja kelompok dan meningkatkan hubungan interpersonal. (Sanjaya, 2007:218).

Pembelajaran Sosiologi di tingkat SMA berperan sebagai alat untuk mengembangkan diri siswa dalam ranah ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dengan tujuan akhir menciptakan individu yang cerdas, terampil, berkepribadian, dan siap berkontribusi dalam pembangunan nasional setelah menyelesaikan studi. Proses pengajaran melibatkan empat keterampilan berbahasa, yakni membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Untuk mencapai sasaran dalam kurikulum, dukungan dari berbagai komponen dalam proses belajar-mengajar menjadi krusial, mulai dari penggunaan media hingga pengembangan metode pengajaran yang efektif. Peningkatan motivasi belajar siswa menjadi unsur kunci agar terwujud proses pembelajaran yang diinginkan..

Guru pembimbing mengungkapkan keprihatinan terkait kondisi pembelajaran sosiologi yang terganggu oleh kurangnya fokus dan tingginya tingkat gangguan dari sebagian siswa. Rendahnya motivasi belajar dan kurangnya dukungan dari keluarga serta masyarakat menjadi faktor utama yang menghadapi permasalahan. Fokus penelitian saat ini terletak pada Program Pemantapan Profesi Keguruan (P2K) di SMAN 8 Mandai, khususnya di kelas XI IPS 1. Meskipun dihadapkan pada kondisi yang tidak kondusif, peneliti berupaya maksimal untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan harapan, mengakui tantangan tersebut, dan mencari solusi yang sesuai..

SMAN 8 Mandai, sebuah sekolah negeri di Kabupaten Pangkep, menerapkan Kurikulum 2013 untuk kelas XI, XII, dan XIII. Meskipun telah diterapkan beragam model pembelajaran, terutama di mata pelajaran sosiologi, namun hingga kini belum berhasil menciptakan minat belajar optimal pada peserta didik. Siswa banyak yang merasa kesulitan

memahami dan merasa bosan dengan materi sosiologi, hal ini tercermin dari hasil observasi penulis selama proses pembelajaran yang menunjukkan adanya hambatan belajar..

Guru sosiologi memanfaatkan model pembelajaran untuk merangsang kemampuan berbicara dan bahasa peserta didik. Meskipun demikian, model tersebut tidak sesuai dengan keinginan siswa, sehingga seringkali mencapai indikator pembelajaran menjadi sulit, mengakibatkan kurang efektifnya kerja kelompok. Siswa cenderung bekerja kurang kooperatif, lebih memilih teman dekat daripada kelompok yang beragam, bahkan hingga terjadi kerja kelompok yang hanya dilakukan oleh satu orang..

Ketidaktifan berinteraksi di antara siswa saat bekerja dalam kelompok berdampak pada pembelajaran individu di kelas. Siswa yang lebih kompeten jarang memberikan bantuan kepada teman dengan kemampuan lebih rendah, menyebabkan kurangnya diskusi mengenai konsep atau materi pembelajaran. Dengan demikian, penulis mengusulkan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) sebagai solusi alternatif untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan siswa dalam mata pelajaran sosiologi..

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik diminta untuk aktif berpikir kritis dan memiliki keahlian dalam menyelesaikan masalah. Progres pembelajaran disesuaikan dengan tingkat kompleksitas masalah yang diberikan, dan semakin peserta didik menggunakan kemampuan berpikir mereka, semakin besar peluang mereka untuk menangani masalah. Proses pembelajaran melibatkan langkah-langkah seperti menjelaskan orientasi permasalahan, mengatur peserta didik, memberikan panduan individu dan kelompok, mengembangkan serta menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Berdasarkan konsep ini, penulis merencanakan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMAN 8 Mandai..".

METODE PENELITIAN

A. Jumlah Peserta Didik, Tempat, dan Waktu Pelaksanaan P2K

1. Jumlah Peserta Didik

Kelompok subjek penelitian melibatkan siswa-siswa kelas XI IPS 1 sebanyak 25 orang, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan, pada tahun ajaran 2022/2023..

No	NISN/NIS	Nama Peserta Didik	L/P
1	0061384576	Ahmad Amri	L
2	0071781969	Arman	L
3	0061155505	Aulia Ramadhani	P
4	0053492994	Aviva Khorima Tritani	P
5	0075951272	Chelsea Olivia Musra	P
6	0077236645	Fajar	L
7	0073201519	Irma	P
8	0072803018	Irwansyah	L
9	0061632707	M. Aldi	L
10	0069156771	M Sukur	L
11	0065257584	Maria Isabela Sola	P
12	0077957903	Mia	P
13	0079971959	Muh Hasbi	L
14	0065298789	Muh Nur Akbar	L
15	0086984076	Muh. Arfandi Saputra	L
16	0074968447	Muh. Arya Fairuz Dafa Alamsyah	L
17	061283900	Muh. Indra Mansyur	L
18	0069722319	Muh. Rezki Ramadhan. R	L
19	0072543037	Muh. Zacky Ramadhan	L
20	0073405626	Muh. Dava Alfariji	L
21	0053125019	Muhammad Hatta	L
22	0089567443	Najwa Aelin Salsabila	P
23	0075295141	Nisariansyah	L
24	0073596802	Nur Rahmadani	P
25	0072296151	Nurastuti	P
26	0079726791	Putri Nurinayah	P
27	0077891288	Sabrina Putri	P
28	0077757568	Sarah Awaliyah	P
29	0074494884	Siska Wulansari	P
30	0076930508	Surahma Walhikma	P

31	0061358316	Syaruni	P
32	0044894508	Zul Kifli	L
33		Afzal Ghifari	L

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 8 Mandai yang berlokasi di Jalan Poros Kariango Km 5 Nomor 77, Tenrigangkae, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan..

3. Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yang dimulai dari tanggal 7 September 2023 hingga tanggal 2 November 2023.

B. Tahapan Pembuatan Materi Pembelajaran Terkini Seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Alat Penilaian.

Dalam usaha menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, peneliti memutuskan untuk menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengevaluasi sejauh mana model PBL efektif dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar sosiologi. Proses ini mencakup serangkaian langkah, mulai dari perencanaan, implementasi tindakan, observasi, hingga refleksi berulang, sambil mengembangkan perangkat pembelajaran sebagai langkah konkret untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas..

1. Model Pembuatan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pengaplikasian tiga istilah dalam rancangan dan proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Eksplorasi

Dalam tahap eksplorasi, guru mengajak siswa untuk berperan aktif dalam mencari dan mengumpulkan informasi, serta memanfaatkan media untuk meningkatkan pengalaman dalam mengelola informasi. Guru juga mendukung interaksi siswa, memotivasi pengamatan terhadap berbagai fenomena, mengenali ciri khas yang membedakan dengan peristiwa lain, dan melakukan pengamatan terhadap objek di lapangan dan laboratorium. Keterlibatan aktif baik dari guru maupun siswa menjadi faktor kunci dalam pelaksanaan kegiatan eksplorasi ini.:

Siswa:

- Memperoleh informasi melalui kegiatan membaca, berdiskusi, atau melakukan eksperimen.
- Mengumpulkan dan memproses data..

Guru:

- Mengaplikasikan pendekatan dan media pembelajaran yang beragam.
- Memfasilitasi interaksi antara siswa, antara siswa dan guru, dan antara siswa dengan sumber belajar.
- Melibatkan partisipasi aktif siswa..

b. Elaborasi

Dalam fase elaborasi, guru mengundang peserta didik untuk menjelajahi melalui membaca dan menulis hasil eksplorasi, terlibat dalam diskusi, mendengarkan beragam pandangan, mendalami pemahaman materi, menganalisis argumen, memperluas pengetahuan, membangun kesepahaman bersama melalui kerjasama, membiasakan peserta didik dengan kegiatan membaca dan menulis, menguji prediksi atau hipotesis, sampai pada kesimpulan bersama, dan menyusun laporan atau tulisan sebagai bentuk penyajian hasil pembelajaran. Keterlibatan aktif guru dan peserta didik dalam fase elaborasi mencakup:

Peserta didik:

- Menyampaikan hasil eksplorasi baik secara lisan maupun tertulis, baik secara individu maupun kelompok.
- Merespons laporan atau pendapat rekan.
- Menyajikan argumen dengan etika yang baik..

Guru:

- Menyokong peserta didik dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, analisis, pemecahan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- Membimbing peserta didik dalam partisipasi kegiatan kompetitif.

Konfirmasi:
Dalam tahap konfirmasi, guru mengevaluasi prestasi peserta didik dengan mengakui aspek positif dan negatif hasil belajar, menerapkan teori yang dimilikinya. Guru juga memberikan informasi tambahan dan mendorong penggunaan sumber yang dapat diandalkan untuk mendalami pemahaman kompetensi. Setelah meyakinkan peserta didik, mereka menjalankan tugas-tugas untuk menciptakan produk belajar yang konkret dan relevan, dibimbing oleh guru dalam mengatasi tantangan serta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-

hari. Pada siklus konfirmasi, peserta didik merenungkan pengalamannya, sementara guru memberikan umpan balik positif, mengonfirmasi hasil eksplorasi, berperan sebagai narasumber dan fasilitator, memberikan panduan untuk pemeriksaan hasil eksplorasi, dan memberikan dorongan motivasi..

2. Model Pembelajaran Tipe *Problem Based Learning*

Dalam metode pembelajaran kooperatif *Problem Based Learning* (PBL), langkah-langkahnya mencakup:

- 1) Guru mengalihkan perhatian peserta didik ke suatu permasalahan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan informasi mengenai perlengkapan yang dibutuhkan, dan mendorong peserta didik untuk aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang dipilih.
- 2) Mengatur peserta didik agar terlibat dalam proses pembelajaran dengan membantu mereka merinci dan mengorganisir tugas pembelajaran yang terkait dengan permasalahan yang dihadapi.
- 3) Membimbing penyelidikan, baik secara individu maupun kelompok, dengan guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi dan melakukan eksperimen guna pemahaman serta penyelesaian permasalahan.
- 4) Guru membantu peserta didik dalam mengembangkan dan menyajikan hasil karya, termasuk membimbing mereka dalam perencanaan dan penyusunan laporan penyelidikan.
- 5) Tahap terakhir melibatkan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, di mana guru membimbing peserta didik untuk merefleksikan atau mengevaluasi penyelidikan serta langkah-langkah yang telah diambil..

3. Alat Evaluasi

Evaluasi dengan alat atau materi melibatkan serangkaian langkah, termasuk:

- 1) Pada permulaan pembelajaran, digunakan pertanyaan pembuka untuk menarik perhatian peserta didik, mendorong mereka membuat hipotesis yang relevan, dan memberikan kesempatan bertanya.
- 2) Dalam keterlibatan peserta didik, metode inquiry menekankan keterlibatan aktif mereka, dengan peran guru sebagai fasilitator, sementara peserta didik terlibat dalam menciptakan produk atau melakukan investigasi.
- 3) Dalam hal kolaborasi, peserta didik diminta untuk berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, dan berdiskusi tanpa unsur kompetitif, sehingga jawaban yang muncul dapat memiliki variasi.

- 4) Dalam penilaian kinerja, peserta didik diminta untuk membuat produk yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap permasalahan, seperti presentasi, grafik, atau poster.
- 5) Dalam menggunakan ragam sumber belajar, peserta didik diberi kebebasan untuk memanfaatkan berbagai sumber, termasuk buku teks, situs web, televisi, video, poster, dan melakukan wawancara dengan ahli..

C. Implementasi RPP dan Evaluasi di Kelas

Siklus I

1. Perencanaan (*Planning*)

- a) Tim penelitian melakukan analisis terhadap kurikulum untuk menetapkan keterampilan dasar yang akan diajarkan kepada peserta didik menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah.
- b) Perancangan pembelajaran berbasis masalah dengan menerapkan pendekatan paikem.
- c) Penyusunan instrumen yang akan dipergunakan dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
- d) Pembuatan alat evaluasi pembelajaran.
- e) Persiapkan lembar observasi..

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Tindakan pada Siklus I dilakukan dalam empat kali pertemuan, ditambah satu kali pertemuan untuk menguji hasil peserta didik. Tindakan dijalankan sesuai dengan rencana yang telah disiapkan, dengan memperhatikan:

- a. Waktu: Terbatas pada jam pelajaran sosiologi dan dapat juga dilakukan di luar jam pelajaran sosiologi.
- b. Tempat: Di dalam ruang kelas.
- c. Pelaksanaan: Melibatkan guru peneliti dan kolaborator.
- d. Substansi penilaian: Melibatkan aspek Siklus I dan Siklus II.

3. Observasi (*Observer*)

- a. Kerangka pembelajaran
- b. Involvement peserta didik
- c. Pemahaman kemampuan peserta didik mengenai peran sosiologi dari materi yang telah dipelajari.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi digunakan untuk menilai secara menyeluruh pelaksanaan siklus pertama melalui analisis, pemahaman, dan kesimpulan. Peneliti mengevaluasi hasil tindakan pada siklus pertama untuk menentukan apakah siklus kedua memenuhi kriteria keberhasilan yang didasarkan pada pengalaman uji coba siklus pertama. Implementasi siklus kedua mengikuti pola siklus pertama, memanfaatkan hasil sebelumnya sebagai pedoman untuk perbaikan, terutama bagi peserta didik yang belum sepenuhnya menguasai materi. Siklus kedua mencakup tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, seiring dengan siklus pertama..

1. Perencanaan (*Planning*)

- a. Tim peneliti mengevaluasi struktur kurikulum untuk mengenali keterampilan dasar yang akan diajarkan kepada peserta didik melalui implementasi metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).
- b. Rancangan pembelajaran berbasis masalah disusun dengan menerapkan pendekatan PAIKEM.
- c. Persiapkan instrumen evaluasi yang akan digunakan dalam pelaksanaan siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
- d. Rancang alat evaluasi untuk memantau proses pembelajaran.
- e. Siapkan lembar observasi untuk kegiatan pengamatan

2. Pelaksanaan Tindakan

Siklus II terdiri dari empat pertemuan dengan satu sesi pengambilan tes hasil dari siklus tersebut. Setiap pertemuan diawali dengan pembukaan, doa, pengecekan kehadiran peserta didik, dan penyampaian motivasi untuk memahami materi. Selanjutnya, guru menjelaskan kompetensi dalam model pembelajaran berbasis masalah (PBL) sebelum melakukan pretes kepada peserta didik.

Pertemuan kedua dimulai dengan revisi materi sebelumnya, diikuti dengan pembagian peserta didik berpasangan untuk membuat review dengan tema bebas. Pada pertemuan ketiga, melibatkan revisi materi, di mana peserta didik bersama pasangannya mempresentasikan hasil review di depan kelas secara bergantian. Sementara itu, pertemuan keempat dimulai dengan revisi materi sebelumnya, dan peserta didik diminta untuk menulis kesimpulan dari materi yang telah dipelajari..

3. Observasi (*Observer*)

- a. Lingkungan pembelajaran
- b. Keterlibatan peserta didik

- c. Kemampuan menulis kata fungsional berdasarkan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik.

4. Refleksi (*Reflecting*)

Refleksi memiliki peran krusial dalam menilai keseluruhan pelaksanaan siklus pertama dengan melibatkan analisis, pemahaman, dan kesimpulan. Fungsinya adalah mengevaluasi hasil tindakan siklus pertama sebagai dasar untuk menentukan apakah siklus kedua berhasil sesuai dengan kriteria yang muncul dari hasil uji tindakan pertama..

D. Pengumpulan Data

Dalam upaya mengumpulkan data untuk penelitian ini, tiga metode pengumpulan informasi telah diterapkan, yaitu observasi partisipatif, wawancara di luar jam pelajaran, dan tes. Melalui observasi, peneliti secara langsung terlibat dalam mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Penggunaan tes bertujuan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan tentang kondisi siswa dan guru selama proses pembelajaran..

E. Analisis Data

Melakukan analisis data dengan mengubah jenis data hasil observasi dan tes menjadi data kualitatif dalam bentuk deskriptif. Ini melibatkan:

- a. Mengamati kegiatan pengajaran guru dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.
- b. Menyusun data hasil belajar siswa, yang mencerminkan penilaian kemampuan mereka dalam memahami materi.

Proses analisis data tes belajar dilakukan secara deskriptif untuk memberikan gambaran tingkat ketuntasan belajar siswa. Analisis ini mengacu pada pedoman Kurikulum 2013 untuk menentukan tingkat ketuntasan hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS 1 di SMAN 8 Mandai, dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan.:

$$P = \frac{f_{XI}}{N} 100 \%$$

Keterangan:

P: ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal

F: jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai ≥ 70

N: jumlah peserta didik

Dalam penelitian Tindakan kelas ini peneliti menetapkan sesuai dengan ketentuan KKM dengan nilai standar 70.

PEMBAHASAN

A. Hasil Pelaksanaan

1. Hasil Penelitian Siklus I

a. Hasil Analisis Kuantitatif

Selama Siklus I, kegiatan dilaksanakan dalam 4 pertemuan, dengan 1 pertemuan khusus untuk tes hasil belajar. Tes tersebut berbentuk ulangan harian yang terdiri dari 10 nomor pilihan ganda. Informasi hasil belajar Siklus I dapat ditemukan dalam Tabel 1

Tabel 1. Statistik skor hasil belajar sosiologi peserta didik kelas XI IPS 1SMAN 8 Mandai

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	25
Skor Ideal	100
Skor Maksimum	90
Skor Minimum	60
Rentang Skor	30
Skor Rata-rata	71
Standar Deviasi	8,44

Informasi dari Tabel 1. menggambarkan bahwa setelah penerapan model problem-based learning pada Siklus I, skor rata-rata mencapai 71 dari skor maksimal ideal 100. Hal ini disebabkan oleh kurangnya fokus peserta didik pada kegiatan lain selama pembelajaran. Jika skor hasil belajar peserta didik dikelompokkan ke dalam 5 kategori, distribusi frekuensi nilai dapat ditemukan dalam Tabel 2

Tabel 2 Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar sosiologi peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 8 Mandai pada akhir siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 60	Sangat rendah	7	28
2	61– 70	Rendah	10	40
3	71 – 80	Sedang	7	28
4	81 – 90	Tinggi	1	4
5	91 – 100	Sangat tinggi	0	0
Jumlah			25	100

Persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 3 Deskripsi Ketuntasan Belajar peserta didik siklus I

Persentase skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0% - 74%	Tidak tuntas	17	68
75% - 100%	Tuntas	8	32
Jumlah		25	100

Dari Tabel 1 dan Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar sosiologi siswa Kelas XI IPS 1 di SMAN 8 Mandai pada akhir Siklus I, dengan menerapkan model pembelajaran problem-based learning, dapat diklasifikasikan sebagai rendah..

b. Hasil Analisis Kualitatif

Selama Siklus I penelitian, dicatat sikap yang ditunjukkan oleh setiap peserta didik terhadap pelajaran sosiologi. Informasi ini dihimpun dari lembar observasi setiap pertemuan dalam setiap siklus. Lembar observasi berfungsi sebagai alat untuk

mengawasi perubahan sikap peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Data tentang sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sosiologi dikumpulkan melalui lembar observasi. Rincian deskriptif mengenai sikap peserta didik selama Siklus I tersedia dalam tabel terlampir.:

Tabel 4 Hasil observasi sikap peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran

No	INDIKATOR	Siklus I			
		I	II	III	IV
1.	Jumlah peserta didik yang hadir	20	14	17	12
2.	Peserta didik yang memperhatikan pembahasan materi pelajaran	9	10	7	11
3.	Peserta didik yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti	3	2	3	4
4.	Peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar berlangsung	11	4	10	1
5.	Peserta didik yang meminta bimbingan kepada guru pada saat belajar mengerjakan latihan soal	3	5	4	4
6.	Peserta didik yang memberi bimbingan pada teman	3	2	3	4
7.	Peserta didik yang aktif dalam mengerjakan Latihan	15	10	13	8
8.	Peserta didik yang memberi tanggapan terhadap jawaban temannya	3	2	3	3

Sikap peserta didik pada siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Beberapa peserta didik absen dari pelajaran tanpa memberikan pemberitahuan atau izin
- 2) Semangat peserta didik dalam menyelesaikan tugas kelompok masih rendah, begitu juga dengan kerjasama yang kurang dalam membantu teman sekelas.
- 3) Tingkat keaktifan peserta didik dalam proses belajar masih tergolong rendah, lebih tertarik berinteraksi dengan teman sekelas daripada fokus pada materi pembelajaran.
- 4) Peserta didik yang memiliki minat pada sosiologi terlihat lebih aktif, sementara yang tidak tertarik cenderung terlibat dalam kegiatan yang tidak berhubungan dengan pembelajaran.
- 5) Saat berdiskusi, hanya satu dari pasangan peserta didik yang aktif berpartisipasi.
- 6) Pada saat mempresentasikan hasil diskusi, sejumlah peserta didik masih kurang percaya diri, bahkan ada kelompok yang belum siap untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka..

c. Hasil Analisis Refleksi

Dalam siklus awal, semangat dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar, termasuk menjawab pertanyaan guru, bertanya tentang materi, dan menyelesaikan soal di papan tulis, masih terbilang rendah. Pada pertemuan berikutnya, walaupun ada peningkatan semangat dalam menyelesaikan tugas kelompok, sebagian peserta masih menunjukkan sikap pasif. Ketika menyajikan hasil tugas kelompok, terlihat kurangnya interaksi antar anggota kelompok, menunjukkan bahwa peserta didik masih cenderung bersifat individual..

2. Hasil Penelitian Siklus II

a. Hasil Analisis Kuantitatif

Di fase kedua ini, pelaksanaan kegiatan mencakup dua kali pertemuan, dengan satu sesi tambahan untuk menguji hasil belajar. Ujian hasil belajar tersebut terdiri dari sepuluh pertanyaan pilihan ganda, dan informasi hasil belajar siklus II terdokumentasi dalam Tabel 5

Tabel 5. Statistik skor hasil belajar sosiologi peserta didik kelas XI IPS 1SMAN 8 Mandai

Statistik	Nilai statistik
Subjek	25
Skor Ideal	100
Skor Maksimum	100
Skor Minimum	80
Rentang Skor	20
Skor Rata-rata	88
Standar Deviasi	9,07

Berdasarkan informasi dalam Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus II mencapai 88 dari nilai maksimal ideal 100.

Tabel 6 Distribusi frekuensi dan persentase skor hasil belajar sosiologi peserta didik kelas XI IPS 1 SMAN 8 Mandai pada akhir siklus.

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	0 – 60	Sangat rendah	0	0 %
2.	61– 70	Rendah	0	0 %
3.	71 – 80	Sedang	14	56 %
4.	81 – 90	Tinggi	3	12 %
5.	91 – 100	Sangat tinggi	8	32 %
Jumlah			25	100 %

Persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Deskripsi ketuntasan belajar peserta didik pada akhir siklus II

Persentase skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0% - 74%	Tidak tuntas	0	0 %
75% - 100%	Tuntas	25	100 %
Jumlah		25	100 %

b. Hasil Analisis Kualitatif

Selama proses penelitian, terjadi peningkatan hasil belajar sosiologi pada siklus I dan II. Perubahan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran tersebut tercatat melalui lembar observasi pada setiap siklus, dengan informasi lebih lanjut mengenai perubahan sikap pada siklus II yang terdokumentasi dalam Tabel 8.

Tabel 8 Hasil observasi sikap peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran

No	INDIKATOR	Siklus II		
		V	VI	VII
1	Jumlah peserta didik yang hadir	24	24	25
2	Peserta didik yang memperhatikan pembahasan materi pelajaran	15	18	20
3	Peserta didik yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti	9	9	10
4	Peserta didik yang melakukan kegiatan lain pada saat proses belajar berlangsung	5	4	4
5	Peserta didik yang meminta bimbingan kepada guru pada saat belajar mengerjakan latihan soal	7	8	9
6	Peserta didik yang memberi bimbingan pada teman	8	9	10
7	Peserta didik yang aktif dalam mengerjakan latihan	22	24	25
8	Peserta didik yang memberi tanggapan terhadap jawaban temannya	9	10	15

Perubahan sikap peserta didik pada fase kedua dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kehadiran peserta didik meningkat, dan semangat mereka dalam mengikuti pelajaran semakin terlihat, meskipun sebagian masih terlibat dalam kegiatan lain ketika guru menjelaskan.
2. Peserta didik menunjukkan tingkat keseriusan yang lebih tinggi dalam menyelesaikan soal, dan kekompakan dalam kelompoknya sudah mulai terlihat.
3. Peserta didik semakin aktif dalam proses belajar, baik dalam memberikan jawaban maupun bertanya tentang materi, dengan semangat persaingan untuk kelompok yang unggul.
4. Kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal latihan semakin berkembang dengan meminta bimbingan dari guru dan berdiskusi dengan teman sekelompok.
5. Kolaborasi dalam mengerjakan tugas di papan tulis semakin efisien berkat kerjasama antaranggota kelompok.
6. ada fase kedua, peserta didik mulai menunjukkan keberanian dengan lebih aktif mengangkat tangan dan mempresentasikan hasil kerjasama mereka..

c. Hasil Refleksi Siklus II

Pada fase kedua, pengamatan peneliti pada pertemuan berikutnya menunjukkan adanya peningkatan dalam aspek perhatian, minat, motivasi belajar, dan kolaborasi antaranggota kelompok selama proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik yang ditunjuk sebagai perwakilan kelompok, mampu menyelesaikan tugas di papan tulis dengan cepat dan tepat, serta memberikan bimbingan kepada teman sekelompoknya. Semangat dan keaktifan peserta didik semakin menonjol pada siklus II, mencerminkan kemajuan keseluruhan, meskipun terdapat beberapa kegiatan yang mengalami penurunan, namun penurunan tersebut lebih minim jika dibandingkan dengan siklus I..

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini, metode pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem-based learning diterapkan dalam dua siklus, menghasilkan perbaikan yang bermakna baik dalam proses maupun hasil pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1 SMAN 8 Mandai. Evaluasi terperinci pada Tabel 9 mencerminkan kemajuan yang mencolok..

Tabel 9 Perbandingan hasil belajar sosiologi peserta didik kelas XI IPS.1 SMAN 8 Mandai pada setiap siklus II

Persentase Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0% - 74%	Tidak tuntas	0	0 %
75% - 100%	Tuntas	25	100 %
Jumlah		25	100 %

Dari analisis tabel 9, dapat dilihat bahwa setelah dua kali uji siklus, peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas individu mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jumlah peserta yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 17, sedangkan yang berhasil mencapai ketuntasan sebanyak 8 dari total 25 peserta pada siklus I. Pada siklus II, seluruh peserta berhasil menyelesaikan tugas dengan baik.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode problem based learning mengalami peningkatan berdasarkan hasil uji selama dua siklus dengan total 7 kali pertemuan. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta mendukung kesimpulan ini, dengan persentase mencapai 32% pada siklus I dan meningkat menjadi 68% pada siklus II, mencapai 100%.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian tindakan kelas mengenai penerapan model problem based learning pada siswa kelas XI IPS 1 SMAN 8 Mandai, terdapat beberapa temuan signifikan. Pertama, terjadi peningkatan hasil belajar sosiologi dari 32% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Kedua, terjadi peningkatan kehadiran, perhatian, minat, keaktifan, dan semangat belajar siswa. Ketiga, model problem based learning meningkatkan kerjasama antar siswa dan membantu membangun rasa percaya diri.

Dari hasil penelitian tersebut, disarankan agar guru memberikan keluwesan kepada siswa untuk berekspresi dan berkreasi dalam pembelajaran. Selain itu, disarankan agar guru sosiologi menerapkan model problem based learning sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan..

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, T. (2014). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas XIi IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang, 3(1), 23–27.
- Buku Panduan Program Pemantapan Profesi Keguruan (P2K). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar 2023
- Isjoni, (2011), Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Negeri, S. M. A., & Timur, B. K. (n.d.). Cooperative Learning In Multi-Cultural Education, 1, 108–118.
- Siswa, F., XII, K., & Man, I. P. A. (n.d.). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Disertai Metode Praktikum untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar, 371–376.
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ummul, J., Vol, Q., Tetap, D., Syari, E., Raden, S., Lamongan, Q., ... Islam, U. (2013). Jurnal Ummul Qura Vol III, No. 2, Agustus 2013 40, III(2), 40–48.